

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah, seringkali mata pelajaran kimia dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, kurangnya minat baca siswa, terbatasnya buku panduan yang dimiliki, pengajaran yang masih bersifat tradisional khususnya pengajaran tentang sains.

Bagi siswa pembelajaran sains sering membosankan atau menjenuhkan sehingga pelajaran sains cenderung diabaikan oleh siswa dalam proses belajarnya, karena pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah ternyata masih sangat teoritis dan kurang menerapkan model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan oleh para ahli sampai saat ini. Proses belajar cenderung sepihak seperti yang dikatakan oleh Roestiyah (1994 : 41) :

“Guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak, siswa menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berpikir. Mereka mendengar tanpa kritik apakah pengetahuan yang diterima di sekolah itu benar atau tidak. Dalam pelaksanaan bentuk interaksi belajar mengajar ini guru berperan penting, gurulah yang aktif sedangkan siswa pasif, semua kegiatan berpusat pada guru.”

Kemampuan mengajar guru adalah salah satu faktor yang dapat menentukan hasil belajar siswa. Beberapa diantaranya adalah kemampuan menggunakan pendekatan pengajaran atau pembelajaran, mengelola kelas dan penguasaan materi. Rendahnya hasil belajar merupakan tanggungjawab semua pihak khususnya sekolah melakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan berbagai langkah dan cara yang dapat dilakukan.

Hal ini sangat memerlukan model pembelajaran yang lebih bermakna, salah satunya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Ada beberapa definisi terhadap pembelajaran berbasis masalah salah satunya menurut Duch (1995) :

“Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. Pembelajaran berbasis masalah menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.”

Program inovatif pembelajaran berbasis masalah pertama kali diperkenalkan oleh Faculty of Health Science of McMaster University di Kanada pada tahun 1966. Yang menjadi ciri khas dari pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah adalah filosofi pendidikan yang berorientasi pada masyarakat, terfokus pada manusia, melalui pendekatan antar cabang ilmu pengetahuan dan belajar berdasar masalah.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut bertanggungjawab atas pendidikan yang mereka jalani, serta diarahkan untuk tidak terlalu tergantung pada guru. Pembelajaran berbasis masalah membentuk siswa mandiri yang dapat melanjutkan proses belajar pada kehidupan dan karir yang akan mereka jalani. Seorang guru lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor yang memandu siswa menjalani proses pendidikan. Ketika siswa menjadi lebih cakap dalam menjalani proses belajar pembelajaran berbasis masalah, tutor akan berkurang keaktifannya. Proses belajar pembelajaran berbasis masalah dibentuk dari ketidakteraturan dan kompleksnya masalah yang ada di dunia nyata. Hal tersebut digunakan sebagai pendorong bagi siswa untuk belajar mengintegrasikan dan mengorganisasi informasi yang didapat, sehingga nantinya dapat selalu diingat dan diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi. Masalah-masalah yang didesain dalam pembelajaran berbasis masalah memberi tantangan pada siswa untuk lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah secara efektif.

Siswa dihadapkan pada masalah dan mencoba untuk menyelesaikan dengan bekal pengetahuan yang mereka miliki. Pertama-tama mereka mengidentifikasi apa yang harus dipelajari untuk memahami lebih baik permasalahan dan bagaimana cara memecahkannya. Langkah selanjutnya, siswa

mulai mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan, informasi online atau bertanya pada pakar yang sesuai dengan bidangnya. Melalui cara ini, belajar dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan gaya tiap individu. Setelah mendapatkan informasi, mereka kembali pada masalah dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari untuk lebih memahami dan menyelesaikannya. Di akhir proses, siswa melakukan penilaian terhadap dirinya dan memberi kritik membangun bagi kolega.

Dari data hasil belajar pada SMA Negeri I Merbau Labuhan Batu Utara di kelas XI IPA ternyata persentase hasil belajar yang diperoleh siswa kecil. Banyak siswa yang tidak tuntas dalam pencapaian hasil belajarnya.

Tabel 1.1. Rata-rata Persentase Ketuntasan Belajar Mata Pelajaran Kimia

Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri I Merbau

| No | Tahun Ajaran | Persentase Ketuntasan Hasil Belajar | KKM |
|----|--------------|-------------------------------------|-----|
| 1. | 2006/2007 | 65% | 60 |
| 2. | 2007/2008 | 68% | 60 |
| 3. | 2008/2009 | 68% | 65 |

Sumber: Dokumen SMA Negeri I Merbau Labuhan Batu

Agar permasalahan ini teratasi pembelajaran kimia di SMA perlu diubah model pembelajarannya, dari pembelajaran berfokus pada guru menjadi pembelajaran berfokus pada siswa. Model yang relevan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).

Pokok bahasan laju reaksi adalah salah satu pokok bahasan kimia di SMA yang membahas tentang konsentrasi larutan, faktor-faktor yang mempercepat laju reaksi, orde reaksi dan pengaruh konsentrasi terhadap laju reaksi. Pada pokok bahasan ini diperlukan beberapa eksperimen yang membutuhkan kecakapan siswa dan kolaborasi antara sesama siswa. Untuk situasi ini diperlukan model pembelajaran yang sesuai agar keberhasilan pencapaian ketuntasan belajar dapat maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan model pembelajaran di SMA, terutama untuk pembelajaran kimia dengan memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa. Sehubungan dengan keadaan dan harapan yang diinginkan di atas, menimbulkan beberapa pertanyaan antara lain :

1. Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ?
2. Apakah motivasi siswa yang berbeda akan mendapatkan hasil belajar yang berbeda ?
3. Apakah model pembelajaran berbasis masalah sesuai bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah ?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi terhadap hasil belajar kimia siswa ?

1.3. Batasan Masalah

Banyak masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Untuk itu perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian mencapai tujuan yang diharapkan. Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka penelitian dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah.
2. Hasil belajar mata pelajaran kimia siswa berdasarkan ranah kognitif.
3. Materi Pokok Bahasan adalah Laju Reaksi.
4. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri I Merbau Labuhan Batu kelas XI IPA semester 1 Tahun Pelajaran 2009/2010.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar kimia?
2. Apakah ada pengaruh motivasi dengan pembelajaran berbasis masalah dan tanpa pembelajaran berbasis masalah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar kimia?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar kimia.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa dengan pembelajaran berbasis masalah dan tanpa pembelajaran berbasis masalah.
3. Untuk mengetahui bagaimana interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar siswa dalam mempengaruhi hasil belajar kimia.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Informasi hasil belajar siswa pada pokok bahasan Laju Reaksi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di SMA Negeri I Merbau Labuhan Batu.
2. Informasi hasil belajar siswa pada pokok bahasan Laju Reaksi yang memiliki motivasi rendah dan motivasi tinggi di SMA Negeri I Merbau Labuhan Batu.
3. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.